

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKRIAN

2.1 Kajian Teori

Kajian teori merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti. Penyusunan kajian teori menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan langkah langkah penelitian. Seorang peneliti harus memiliki kesadaran yang tinggi perihal penyusunan kajian teori yang baik dan benar. Tidak sedikit peneliti mula khususnya mahasiswa tingkat akhir yang terhenti proses penelitiannya dikarenakan tidak memahami cara mendapatkan teori yang mendukung topik penelitiannya. Faktor lainnya adalah peneliti tersebut tidak memiliki referensi yang cukup sehingga dasar pijakan risetnya menjadi rapuh.

2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Berbicara Teks Debat dalam Mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Kelas X berdasar kan Kurikulum Merdeka

Pendidikan di Indonesia saat ini diatur oleh kurikulum. Untuk menyesuaikan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan Indonesia saat ini memilih Kurikulum Merdeka sebagai standar pendidikan. Jika Kurikulum tidak ada, maka pendidikan tidak dapat terlaksana dan tujuan pendidikan pun tidak akan terwujud. pendidikan di Indonesia saat ini diatur oleh kurikulum. Untuk menyesuaikan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan Indonesia saat ini memilih Kurikulum Merdeka sebagai standar pendidikan. Jika Kurikulum tidak ada maka pendidikan tidak dapat terlaksana dan tujuan pendidikan pun tidak akan terwujud. Menurut Diah Lestari (Tahun 2023, halaman 85) “Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka”. Artinya bahwa dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri. Hal ini bertujuan agar siswa merasa lebih bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka. Dengan

demikian, siswa dapat mengelola waktu, metode pembelajaran, serta fokus belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka sendiri. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa dalam belajar.

Hakikat dari Kurikulum Merdeka adalah pendidikan yang didasarkan pada kodrat alam dan zaman, dimana setiap peserta didik memiliki bakat dan minat masing-masing. Tujuan merdeka belajar adalah untuk secara efektif mengurangi keterlambatan belajar selama pandemi Covid-19. Walaupun Kurikulum 2013 saat ini masih tersedia, akan tetapi pihak sekolah masih dapat mempersiapkan diri untuk menerapkan kurikulum merdeka. Menurut Mulik Cholilah dkk (Anggi Gratia Putri Tatuwo & Komariah, 2020, hlm 57-66), Ide dari esensi merdeka belajar ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa merasa terbebani untuk mencapai nilai tertentu. Artinya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak memberikan tekanan kepada siswa untuk mencapai nilai tertentu. Ini berarti siswa diberikan kebebasan dalam pembelajaran mereka tanpa terlalu terikat pada target nilai atau penilaian yang ketat. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan minat dan kemandirian dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut diharapkan sekolah dapat lebih memahami Kurikulum Merdeka dengan lebih baik, mulai dari persiapan, penerapan hingga evaluasi pembelajarannya. Hal ini akan sangat membantu dalam percepatan pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Kurikulum merdeka kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Kurikulum merdeka kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didik lebih optimal dan memiliki konsep dan menguatkan kompetensi yang dimilikinya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah suatu kurikulum yang menawarkan berbagai macam pembelajaran intrakurikuler. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat mencapai potensi optimal mereka. Dengan beragamnya pilihan pembelajaran intrakurikuler, kurikulum ini diharapkan dapat memperkuat konsep-konsep yang dimiliki oleh siswa serta menguatkan kompetensi-kompetensi yang mereka miliki. Pendekatan ini bertujuan

untuk menghasilkan pendidikan yang lebih holistik dan mendukung perkembangan pribadi serta akademik siswa secara lebih luas.

2.1.2 Capaian Pembelajaran

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat lanjut keterampilan berbicara debat tertera capaian (CP) yang telah di tentukan oleh pemerintah. Pada akhir fase E, **peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.**

Penelitian ini akan dilakukan oleh penulis dengan menggunakan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka. Karena terdapat banyak persamaan mendasar antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, maka penulis memilih untuk menggunakan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka dalam penelitian ini. Kematangan penulis dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, serta banyaknya sekolah yang telah menggunakan kurikulum merdeka, menjadi pertimbangan utama bagi penulis. Oleh karena itu, materi yang akan diteliti oleh penulis adalah fase F elemen menulis dalam kurikulum merdeka.

2.2 Alokasi waktu

Setelah penulis menetapkan capaian pembelajaran, selanjutnya penulis menetapkan alokasi waktu. Penetapan alokasi waktu dianggap penting untuk memperkirakan beberapa lama waktu yang di butuhkan peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Mulyasa (Tahun 2013, hlm 15) menyatakan alokasi waktu lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh alokasi kondisi alokasi waktu ketat biasanya dilakukan dengan membandingkan pelaksanaan beberapa program yang berbeda dalam jumlah waktu yang sama. Penulis dapat mengulas bahwa

alokasi waktu merupakan lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas atau laboratorium. Menurut Majid (Tahun 2013, hlm. 6) alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Artinya Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, pengaturan waktu pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk memastikan bahwa setiap kompetensi dasar dapat dipelajari secara menyeluruh dan efektif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga siswa dapat menguasai setiap kompetensi dengan baik sesuai dengan tingkat kompleksitas dan pentingnya masing-masing. Menurut Dindin Mzm (Tahun 2023, hlm 15) Alokasi waktu didefinisikan sebagai struktur bagian yang sesuai dengan rencana pelajaran dan berfungsi sebagai pendukung proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu adalah bagian dari struktur rencana pelajaran yang didesain untuk mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Dengan kata lain, alokasi waktu mengacu pada cara pengaturan waktu yang tepat untuk berbagai kegiatan pembelajaran yang terencana di dalam kelas.

Selain itu, berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pembelajaran. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentang waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar. Pelacakan jumlah minggu dalam semester atau tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Artinya alokasi waktu untuk setiap materi pelajaran didasarkan pada perhitungan rentang waktu yang diperlukan untuk mengajarkan materi tersebut. Ini berarti bahwa waktu yang tersedia dalam satu semester atau satu tahun pelajaran dihitung dan dialokasikan sesuai dengan kebutuhan untuk mengajar setiap mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik

dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah.

2.3 Pembelajaran Berbicara Teks Debat

2.3.1 Pembelajaran

1) Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Nasution (Tahun 2018, hlm. 12) pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Artinya bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengorganisasian atau pengaturan lingkungan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan hubungan yang baik antara lingkungan pembelajaran dan siswa, sehingga proses belajar dapat terjadi dengan efektif. Menurut pendapat Adi Rustandi (Tahun 2022, hlm 1607) Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan sistematis. Artinya bahwa pembelajaran merupakan proses yang melibatkan serangkaian peristiwa atau kejadian yang kompleks dan sistematis. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak terjadi secara acak atau tanpa urutan yang jelas, melainkan terdiri dari langkah-langkah atau tahapan yang terorganisir dengan baik.

Dari berbagai pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran petunjuk dalam proses pembelajaran. Salah satu tujuan mendasar pembelajaran yaitu untuk membawa perubahan yang baik dalam

pemikiran maupun perilaku peserta didik dilingkungan belajar. Menurut Adi Rustandi (Tahun 2019 hlm 32), “Pembelajaran merupakan proses seseorang untuk belajar mengubah cara pandang atau cara berpikir serta bertingkah laku agar menjadi lebih baik”. Maksudnya, melalui pembelajaran akan membawa perubahan yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa akan menjadi bisa. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran sangatlah penting agar seseorang dapat memahami apa yang akan diperoleh dari pembelajaran. Menurut Tri Hapsari (Tahun 2017, hlm 2) Bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk menguraikan proses dan hasil belajar yang diharapkan dari peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hal ini mencakup penjelasan tentang bagaimana peserta didik diharapkan dapat mencapai pemahaman atau keterampilan tertentu, serta hasil konkret yang diinginkan dari proses pembelajaran tersebut. Dengan kata lain, tujuan ini bertujuan untuk memandu dan mengevaluasi pencapaian peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Dengan membandingkan pendapat bahwa tujuan pembelajaran (objective) adalah sesuatu untuk menggambarkan hasil belajar siswa, dengan memperhatikan aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, kita dapat melihat persamaannya dengan indikator kompetensi pada standar proses. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dan indikator kompetensi adalah dua hal yang sama.

2.4 Pengertian Teks

Pengertian teks menurut Tedi Permadi (Tahun 2006, hlm 2) Teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan. Artinya Teks adalah suatu bentuk komunikasi yang terstruktur dan bermakna, di mana isi, tata bahasa, dan konteks penggunaannya saling terkait untuk membentuk satu kesatuan yang utuh. Menurut Baried (Tahun 2006, hlm 56) teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak hanya dapat dibayangkan saja. Maksudnya, teks merujuk pada isi atau muatan suatu naskah yang bersifat abstrak, yang hanya bisa dipahami atau dibayangkan melalui kata-kata yang tertulis. Menurut Sudardi (Tahun 2001, hlm 4-5), Teks dapat terdiri dari

beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teks terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang.

2.5 Jenis-Jenis teks berdasarkan saluran penyajian

Dalam kehidupan ini terdapat aneka ragam teks yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Dari aneka ragam teks itu, ada sejumlah jenis teks yang telah ditentukan dalam Kurikulum 2013 untuk dipelajari peserta didik dalam setiap satuan pendidikan. Karena memiliki perbedaan ciri umum, ada baiknya dibedakan antara teks nonsastra dan teks sastra. Menurut Praptomo Baryadi Isodarus (Tahun 2013, hlm 5) yang termasuk teks nonsastra antara lain:

1. Teks prosedur

Penyajian teks prosedur dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu, teks prosedur sederhana, protocol, dan kompleks.

2. Teks deskripsi

Penyajian teks deskripsi yaitu teks deskripsi subjektif, teks deskripsi objektif, teks deskripsi spasial, teks deskripsi waktu, teks deskripsi orang, teks deskripsi ekspositoris, dan deskripsi impresionistis.

3. Teks eksposisi

Penyajian teks eksposisi yaitu teks definisi teks eksposisi proses, teks. eksposisi laporan, teks eksposisi perbandingan, teks eksposisi berita, teks eksposisi pertentangan.

4. Teks eksplanasi

Penyajian teks eksplanasi yaitu, teks eksplanasi sequential, teks factorial, teks eksplanasi kausal, teks eksplanasi teoritis.

5. Teks berita

Penyajian teks berita terbagi menjadi tiga bagian, yaitu teras berita, badan berita, dan kaki berita.

Yang tergolong teks sastra antara lain

1. Puisi

2. Pantun

3. Cerita rakyat
4. Cerita pendek
5. Novel
6. Drama

Jenis-jenis teks yang harus dipelajari oleh peserta didik pada satuan pendidikan tertentu perlu diketahui oleh pendidik agar pendidik benar-benar memahami jenis teks yang harus diajarkan kepada para peserta didiknya. Artinya pendidik perlu memahami berbagai jenis teks yang harus dipelajari oleh peserta didik di satuan pendidikan tertentu, agar mereka dapat mengajarkan materi tersebut dengan efektif kepada peserta didiknya.

2.5 Berbicara

Berdasarkan aspek-aspek keterampilan berbahasa, bicara termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dipelajari oleh peserta didik. Menurut pendapat Titin Nurhayatin et al., (Tahun 2023, hlm 908) “Keberhasilan seseorang dalam menitik karir misalnya, dapat juga ditentukan oleh terampil tidaknya ia berbicara.” Keterampilan ini tidaklah mudah, Artinya keberhasilan seseorang dalam mencapai karier tertentu bisa dipengaruhi oleh seberapa baik mereka dalam berbicara. Keterampilan berbicara ini dianggap sebagai sesuatu yang tidak mudah untuk dikuasai. Dengan kata lain, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dapat menjadi faktor penentu penting dalam mencapai sukses dalam karier seseorang. Aries Setia Nugraha (Tahun 2023, hlm 4732) berpendapat bahwa, “Melihat fenomena tersebut, keterampilan berbicara peserta didik ketika di depan umum menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menyampaikan idenya. Sejalan dengan pendapatnya Saputri & Inrawati dalam Tampubolon (Tahun 2019, hlm. 21) mengemukakan, bahwa sampai saat ini masih banyak peserta didik yang kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain khususnya dalam menyampaikan ide pikirannya. Hal tersebut hingga saat ini masih ada banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama dalam menyampaikan ide-ide atau pikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi menjadi tantangan bagi sebagian peserta didik, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya latihan, rasa percaya

diri yang rendah, atau kurangnya kesempatan untuk berlatih berkomunikasi secara efektif. Menurut pendapat Eggie Nugraha (Tahun 2023, hlm 4732) Menyampaikan ide pikiran secara lisan di depan umum menjadi hal yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, namun hal tersebut menjadi problem karena peserta didik tidak mampu berbicara ketika berhadapan dengan individu lain di depan umum. Artinya bahwa kemampuan untuk menyampaikan ide secara lisan di depan umum merupakan keterampilan yang sangat penting bagi peserta didik. Namun, banyak dari mereka menghadapi kesulitan dalam berbicara di depan umum ketika berinteraksi dengan orang lain.

2.6 Teks Debat

Teks debat merupakan satuan yang berisi argumen dari beberapa sudut pandang pro dan kontra terhadap topik yang dibahas untuk didiskusikan dan mencapai suatu keputusan. Hal tersebut juga tidak terlepas dengan kelogisan argumen dan kejelasan fakta. Adapun debat menurut Sukadi & Ranem (Tahun 2018, hlm. 69) menyatakan, bahwa “Debat adalah berisikan argumen yang kemudian diadu antara individu atau kelompok dalam suatu debat yang diadakan dengan tujuan untuk memajukan posisi salah satu pihak”. Artinya debat adalah sebuah kegiatan dimana terdapat berbagai argumen atau pendapat yang diperdebatkan antara individu atau kelompok. Debat ini diselenggarakan dengan tujuan untuk memajukan atau mempertahankan posisi dari salah satu pihak yang terlibat dalam debat tersebut. Menurut Salamah (Tahun 2020, hlm. 6), “Teks debat merupakan satuan yang berisikan argumen dari beberapa sudut pandang yang pro dan kontra terhadap topik yang dibahas untuk didiskusikan dan mencapai suatu keputusan”. Hal tersebut juga tidak terlepas dengan kelogisan argumen dan kejelasan fakta. yang ditandai dengan argumen yang logis serta argumen-argumennya mengandung pro dan kontra yang terjadi dalam masyarakat. Sejalan dengan pendapat Kosasih (Tahun 2019, hlm. 151), “Debat adalah benturan argumen yang bertujuan untuk memenangkan suatu partai politik tertentu, yang ditandai dengan logika argumen dan kejelasan fakta yang disajikan. Debat pada umumnya mengenai topik kontroversial atau topik yang mempunyai kelebihan atau kekurangan di masyarakat.

Dari ketiga pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks debat merupakan suatu kegiatan untuk mengungkapkan dan mengemukakan gagasan, termasuk argumentasi yang didukung oleh fakta yang jelas, kemudian bertujuan untuk menjamin kemenangan suatu pihak tertentu persaingan antara dua pihak atau lebih. Memenangkan suatu partai ditandai dengan argumentasi yang logis serta mencakup kelebihan dan kekurangan yang terjadi di masyarakat.

Oleh karena itu, batang tubuh argumen harus memuat argumen yang mencakup berbagai sudut pandang, yaitu sudut pandang yang mendukung dan menentang, yang ditandai dengan logika argumen dan kejelasan fakta yang disajikan.

2.7 Struktur Teks Debat

Teks debat memiliki struktur di dalamnya. Adapun struktur teks debat menurut Ardianti (Tahun 2019, hlm. 20) sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan, terdapat kalimat pembuka yang berisi topik/isu yang nantinya akan di sanggah.
- 2) Argumen, dalam argumen biasanya terdapat bukti dan alasan yang memiliki fungsi untuk mempertahankan bantahan dengan disertai dengan fakta-fakta yang berhubungan dengan topik/isu yang diangkat.
- 3) Simpulan, terdapat pernyataan yang menegaskan kembali bantahan.

Adapun struktur teks debat menurut Kosasih (Tahun 2019, hlm. 153) sebagai berikut: pengenalan isu, rangkaian argumentasi, dan penegasan ulang (kesimpulan).

- 1) Pengenalan Isu Pengenalan masalah atau isu biasanya harus menyangkut ketertarikan banyak pihak. Selain itu juga, harus mengundang pendapat pro dan kontra sehingga diperoleh kejelasan di dalam penyelesaian masalah yang diperdebatkan.
- 2) Rangkaian Argumen Rangkaian argumen terdiri dari argumentasi dari pihak yang pro dan kontra.
 - a) Argumen Pro, memberikan dukungan terhadap topik yang diangkat. Misalnya, topik membahas tentang peran positif internet terhadap masyarakat dan didukung oleh sejumlah keterangan sesuai dengan fakta-fakta yang menguatkan.

b) Argumentasi kontra, memberikan penentangan terhadap topik yang diangkat misalnya, berupa pendapat tentang pengaruh negatif dari internet serta diperkuat oleh sejumlah keterangan sesuai dengan fakta fakta.

c) Penegasan ulang Penegasan ulang terdapat pernyataan yang menjelaskan kembali pendapat pro dan kontra, bisa disebut juga dengan rangkuman. Pendapat-pendapat tersebut ditegaskan kembali secara singkat.

Berdasarkan dua uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa dalam teks debat memiliki tiga unsur yaitu, pengantar/pengenalan isu yaitu yang berisikan pendahuluan topik atau isu yang di dalamnya mengandung pro dan kontra yang menyangkut kepentingan banyak pihak, argumen khususnya yang memuat sejumlah fakta atau argumentasi pendukung, dan kesimpulan ini bekerja untuk memperkuat pendapat, apakah mendukung atau menentang pendapat yang divalidasi dengan cepat, dan berfungsi untuk mendukung atau menyangkal sanggahan yang dibuat berdasarkan fakta.

2.8 Kaidah Kebahasaan Teks Debat

Adapun kaidah kebahasaan dalam teks debat menurut Kosasih (Tahun 2019, hlm. 157) sebagai berikut.

- 1) Penggunaan kata kerja mental Kata kerja mental ini mengacu pada suatu tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Adapun contoh kata kerja mental, seperti mengetahui, mengerti, memahami mengira menduga menginginkan, setuju.
- 2) Penggunaan kata ganti orang Karena biasanya adanya banyak pihak yang terlibat dalam teks debat, teks tersebut seringkali menggunakan kata ganti orang pertama dan orang kedua untuk kata yang dimaksud, seperti kami, saya, anda, saudara, kita.
- 3) Penggunaan konjungsi Pihak pro atau kontra biasanya menggunakan serangkaian alasan atau pernyataan yang membentuk hubungan kausal dalam meyakinkan atau menentukan saat mempertahankan argumen mereka. Adapun contoh dari pernyataan ditandai oleh konjungsi sebab, akibat, dengan demikian, jadi, dan sejenisnya.

- 4) Penggunaan kalimat definisi Teks debat ini selalu menerangkan suatu konsep, terutama pada bagianbagian awal. Adapun contoh kalimat definisi yaitu yang ditandai penggunaan kopula adalah, merupakan, yaitu dan sejenisnya.

Selain itu Salamah (Tahun 2020, hlm. 36-37) juga berpendapat, bahwa kaidah kebahasaan teks debat terbagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kalimat kompleks, dalam teks debat biasanya yang sering digunakan yaitu beberapa kata kerja dan memiliki struktur lebih banyak.
- 2) Menggunakan konjungsi, dapat digunakan untuk menggabungkan kata atau kalimat dalam teks debat.
- 3) Menggunakan kata rujukan, biasanya referensi atau kata rujukan digunakan menggunakan referensi atau kata rujukan digunakan teks debat sebagai pemberi sumber informasi seperti, ini, itu, tersebut, di sini, di sana dan sebagainya.
- 4) Kata denotatif, yaitu menggunakan makna yang sebenarnya atau makna yang sesuai dengan pengertian yang dikandung oleh kata.

Berdasarkan dua uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa di dalam teks debat memiliki kaidah kebahasaan yaitu menggunakan kata kerja mental dan kata kerja rujukan. Kata kerja mental digunakan sebagai pengekspresian sikap atau respon seseorang sedangkan kata kerja rujukan digunakan sebagai pemberi informasi dalam teks debat, selanjutnya kaidah kebahasaan teks debat menggunakan konjungsi sebagai penghubung kata-kata serta untuk mempertahankan argumen-argumennya yang membangun hubungan sebab akibat, yang bersifat memastikan atau menyimpulkan. pernyataan-pernyataan ditandai oleh konjungsi sebab, akibat, dengan demikian, jadi, dan sejenisnya.

Dalam tata bahasa teks debat, penggunaan kata ganti orang pertama dan orang kedua diwajibkan. Selain itu, teks debat juga menggunakan kalimat definisi dan kalimat kompleks. Kalimat definisi digunakan untuk menjelaskan suatu konsep, sementara kalimat kompleks memiliki lebih dari satu struktur kalimat. Terakhir, teks debat juga mengharuskan penggunaan kata denotatif dengan makna yang sebenarnya.

2.9 Unsur-unsur Debat

Adapun unsur debat menurut Wijayanti dalam Sugianto (Tahun 2021, hlm. 24) sebagai berikut.

- 1) Mosi adalah isu yang ingin diperdebatkan.
- 2) Tim Afirmatif adalah tim yang menjadi pendukung sebuah topik (pro).
- 3) Tim Negatif atau oposisi adalah tim yang menolak sebuah topik (kontra).
- 4) Tim Netral adalah tim yang tidak memihak siapapun baik pro dan kontra.
- 5) Moderator adalah orang yang mengatur jalannya debat.
- 6) Penulis adalah orang yang menulis kesimpulan dari debat.

Sejalan dengan Wijayanti, adapun unsur-unsur debat dalam Ranem dkk (Tahun 2018, hlm. 69) terdiri atas

- (a) mosi;
- (b) tim afirmasi;
- (c) tim oposisi;
- (d) tim netral, penonton/ juri yang dipanggil;
- (e) moderator;
- (f) penulis

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa unsur-unsur debat terdiri dari mosi, tim afirmasi, tim oposisi/negatif, tim netral, moderator, dan penulis. Unsur-unsur tersebut merupakan hal yang penting dalam pembelajaran debat.

2.10 Jenis-jenis Teks Debat

Ada berbagai jenis debat yang dapat terjadi ketika ada permasalahan yang belum terselesaikan. Dalam debat, berbagai macam masalah dapat muncul. Menurut Wiyanto (Tahun 2003, hlm.11), "Masalah yang dibahas dalam debat bervariasi sesuai dengan kebutuhan para peserta." Berdasarkan masalah yang dibahas, macam-macam debat antara lain, sebagai berikut:

- 1) Debat Politik

Menurut Wiyanto (2003, hlm.11), semakin mendekati pemilihan umum, debat politik cenderung semakin meningkat. Para pemimpin partai berusaha

mempengaruhi dan meyakinkan calon pemilih dengan program-program yang baik serta argumentasi yang kuat.

Oleh karena itu, pemimpin partai lain juga melakukan hal yang serupa, sehingga terjadi "pertarungan" program dalam debat politik. Ketika pemilihan presiden semakin dekat, debat politik kembali ramai. Para pemimpin partai besar sering kali tampil dalam debat calon presiden. Penampilan calon presiden ini sangat penting karena dapat memengaruhi opini publik dan wakil-wakil rakyat untuk memilihnya.

2) Debat Ekonomi

Menurut Wiyanto (Tahun 2003, hlm.12) mengatakan bahwa ketika keadaan ekonomi negara terpuruk, para pakar ekonomi dan para pejabat terkait sibuk melaksanakan debat. Sepertinya masyarakat sangat tertarik dengan masalah ekonomi makro yang diperdebatkan itu.

Buktinya, beberapa televisi sering menayangkan baik secara langsung maupun secara tunda. Bertahannya acara itu mustahil kalau tidak diminati pemirsa. Peserta debat dan para pemirsa seolah-olah punya nafsu besar untuk berpikir bersama-sama mencari jalan terbaik, termudah, dan termurah, untuk keluar dari kemelut ekonomi yang dirasakan menyesak.

3) Debat Pendidikan

Menurut Wiyanto (2003, hlm.12) menyatakan bahwa banyak ahli pendidikan menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional kita perlu diperbaiki. Perbaikan yang dimaksud bukanlah sebagian, tetapi harus secara keseluruhan dan menyeluruh. Upaya perbaikan menyeluruh ini harus segera dilakukan mengingat pendidikan merupakan masalah penting yang menentukan masa depan bangsa. Berdasarkan pandangan tersebut, maka terjadi berbagai diskusi tentang pendidikan di berbagai tempat.

4) Debat Perundang undangan

Menurut Wiyanto (2003, hlm.13) mengatakan bahwa lahirnya sebuah perundangundangan tidak seperti turunnya surat keputusan. Sebuah undang-undang baru dirancang secara matang oleh badan pekerja yang ditunjuk pemerintah. Rancangan yang sudah jadi itu lalu dibahas dalam sidang Dewan Perwakilan Rakyat. Dalam persidangan itu terjadi pembahasan yang kadang-kadang sangat alot. Perdebatan pun tak dapat dihindari. Masing-masing pembahas

mengemukakan keberatan atau dukungan. Biasanya perdebatan diakhiri dengan pemungutan suara untuk mengesahkan atau menolak rancangan undang-undang itu.

5) Debat Sosial

Menurut Wiyanto (2003, hlm.13) mengatakan bahwa masalah sosial amat banyak. Dimana-mana dengan mudah kita dapat menjumpai masalah sosial. Dari pengangguran, gelandangan, sampai musibah bencana alam. Selain pemerintah banyak pula anggota masyarakat yang peduli pada masalah sosial itu. Mereka ingin berbuat untuk sekedar memperingan atau mengatasinya. Sebelum melakukan kegiatan nyata sering mereka berdebat dulu tentang cara terbaik yang akan mereka lakukan. Debat yang membahas masalah sosial itu namanya debat sosial.

Berdasarkan macam-macam debat diatas debat dapat disimpulkan bahwa penulis menyesuaikan penelitian ini dengan macam debat politik. Karena yang makna terkandung dalam debat politik menjelaskan hal mengenai pemilihan 24 umum dan mengeluarkan argumentasi yang meyakinkan kepada pemilih agar pemilih yakin terhadap apa yang ia inginkan. Debat politik ini seringkali terjadi 5 tahun sekali di negara kita.

2.11 Fungsi Debat

Menurut Kosasih (Tahun 2019, hlm. 153) debat merupakan jenis teks yang dapat menggambarkan kemampuan seseorang di dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengendalian emosi, dan kemampuan berkomunikasi.

1) Berpikir kritis ditunjukkan dengan mengomunikasikan argumen peserta debat untuk mengatasi permasalahan dan menyarankan solusi yang mungkin. Para pihak juga dituntut untuk mampu menganalisis kelemahan argumen pihak lain dan menunjukkan manfaat argumennya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan.

2) Pengendalian emosi yang membuat Anda tetap tenang dan berpikir jernih ketika menyampaikan maksud Anda, daripada memiliki kemampuan mengendalikan emosi marah Anda ketika dikritik orang lain. Berbicara secara emosional dapat membuat opini Anda menjadi kurang terstruktur dan bahkan kehilangan validitas logikanya.

3) Keterampilan komunikasi untuk menyampaikan pendapat dan fakta secara jelas sangatlah penting. Untuk itu seseorang harus menggunakan tulisan secara efektif dan memilih kata-kata yang tepat agar mudah dipahami orang lain. Adapun fungsi debat menurut Gemesis dalam Mawarni (Tahun 2022, hlm. 65) sebagai berikut:

- 1) Untuk merangsang seseorang untuk berpikir secara kritis dengan berbagai cara.
- 2) Untuk merangsang argumen pada topik kontroversial.
- 3) Mengajarkan berpikir dengan sistematis dan analitis.
- 4) Dengan debat bisa menyimak dan mencari tahu sisi positif dan negatif dari suatu isu yang sedang hangat atau yang sedang diperdebatkan.

Dari sudut pandang ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa debat mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melatih berpikir secara sistematis dan analitis. Selain itu, Anda dapat mengendalikan emosi dan meningkatkan kemampuan komunikasi yang lancar melalui debat. Debat juga membantu dalam mendengarkan dengan baik untuk mengetahui aspek baik dan buruk dari topik yang sedang dibicarakan.

2.12 Debat Sebagai Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis salah satu keterampilan yang harus dipahami oleh siswa. Melalui keterampilan menulis siswa mampu menuangkan ide, gagasan, dan pikiran kedalam bentuk tulisan yang dapat dibaca dan bermanfaat bagi semua orang. Menurut Nafiah (Tahun 2017, hlm 463) Menulis sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang lebih utuh. Aktifitas menulis merupakan kesungguhan untuk mengolah gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan. Jadi, pada dasarnya keterampilan menulis dalam teks debat merupakan aktifitas menulis yang menuangkan gagasan untuk menghasilkan suatu bentuk tulisan. Semi (2003, hlm.75) mengatakan “Debat suatu keterampilan yang berargumentasi dengan keterampilan menulis yang mampu mengembangkan nalar dan pikiran peserta didik dalam menyajikan informasi dan pengetahuan. Artinya sebuah keterampilan yang melibatkan argumen yang disusun dengan baik dan keterampilan menulis yang dapat mengembangkan kemampuan

berpikir logis dan ide peserta didik dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan."

2.13 Debat Sebagai Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara suatu proses yang memerlukan latihan secara berkala. Menurut Saddhono (Tahun 2014, hlm 3) dalam belajar dan berlatih berbicara, "seseorang perlu dilatih pelafalan, pengucapan, pengontrolan suara, pengendalian diri, pengontrolan gerak-gerik tubuh, pemilihan kata, kalimat dan intonasinya, penggunaan bahasa yang baik dan benar, dan pengorganisasian ide". Menurut Arsjad & S (Tahun 2012, hlm 5) Kegiatan berbicara menyampaikan argumen mampu meningkatkan keberanian siswa. Dalam berbicara debat, harus membekali diri dengan ilmu/informasi sebanyak-banyaknya, hal itu dilakukan dengan membaca. Artinya Kegiatan berbicara untuk menyampaikan argumen dapat meningkatkan keberanianpesrta didik dalam ber debat. Dalam konteks debat, siswa harus mempersiapkan diri dengan memperoleh sebanyak mungkin ilmu dan informasi melalui membaca. Menurut Kurniati (Tahun 2017, hlm 32) Mengatakan bahwa, Proses yang bermakna inilah yang membuat kemampuan berpikir analitik peserta didik kian meningkat menjadi baik. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran debat dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Maksudnya "Proses yang bermakna ini adalah yang menyebabkan kemampuan berpikir analitis peserta didik menjadi semakin baik. Keterampilan berbicara pada pembelajaran debat dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik."

2.14 Metode Socrates

2.14.1 Penjelasan Metode Socrates

Metode *Socrates (Socrates Method)*, yaitu suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan percakapan, perdebatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling berdiskusi dan dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan, yang dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan siswa mampu/ dapat menemukan jawabannya, saling membantu dalam menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sulit. Menurut Wang, et al., (Tahun 2008, hlm 63) menyimpulkan bahwa metode socrates adalah pembelajaran

sebagai contoh dan solusi yang baik untuk melatih berpikir kritis siswa. Artinya bahwa metode *socrates* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan pertanyaan dan dialog sebagai sarana untuk mengajarkan siswa berpikir kritis. Metode ini dianggap sebagai contoh atau solusi yang efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut pendapat Kusmaryani (Tahun 2016, hlm 63) menyimpulkan bahwa penerapan metode pertanyaan Sokratik untuk merangsang keterampilan berbicara dan berpikir kritis bermanfaat, menarik, efektif, dan sesuai untuk digunakan dalam pengajaran mata kuliah keterampilan berbicara. Hal tersebut dapat disimpulkan yang dapat ditarik adalah penerapan metode pertanyaan Sokratik sangat bermanfaat, menarik, efektif, dan cocok digunakan dalam pengajaran mata kuliah keterampilan berbicara.

2.14.2 Langkah Langkah Berbicara Metode *Socrates*

1. Menyiapkan deretan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa, dengan memberi tanda atau kode-kode tertentu yang diperlukan
2. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan siswa diharapkan dapat menemukan jawabannya yang benar
3. Ajarkan mengapa pengetahuan itu terpenting dan bagaimana pengetahuan itu dapat di terapkan untuk pemecahan masalah:
4. Tuntun eksplorasi siswa. Sebagai seorang guru untuk pelajaran pemecahan masalah, perannya adalah:
 - f. Membiarkan eksplorasi siswa tak terintangi, partisipasi aktif, dan bertanya.
 - g. Membantu siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan terdahulu.
 - h. Membantu siswa membentuk dan menginternalisasi representasimasalah atau tugas.
 - i. Membantu siswa mengidentifikasi persamaan antara masalah baru dan pengalaman yang lalu yang berisikan masalah yang serupa. Jaga pada awalnya analogi ini sederhana.
 - j. Berikan umpan balik mengenai benar atau salahnya jalan pikiran dan jalur pemecahan masalah. Penekanan teknik bertanya ala Socrates adalah penjelasan konsep-konsep dan gagasan-gagasan melalui penggunaan

pertanyaan-pertanyaan pancingan. Sebagai suatu teknik pembelajaran, ia harus di pikirkan dan di tatar dengan baik. Instruktur yang menggunakan teknik ini harus belajar bagaimana mendengar dengan hati-hati apa yang di tanyakan dan di bahas.

5. Jika pertanyaan yang diajukan itu terjawab oleh siswa, maka guru dapat melanjutkan/mengalihkan pertanyaan berikutnya hingga semua soal dapat selesai terjawab oleh siswa.
6. Jika pada setiap soal pertanyaan yang diajukan ternyata belum memenuhi tujuan, maka guru hendaknya mengulangi kembali pertanyaan tersebut. Dengan cara memberikan sedikit ilustrasi, apersepsi dan sekedar meningkatkan dan memudahkan berpikir siswa, dalam menemukan jawaban yang tepat dan cermat.

2.14.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Socrates

Kelebihan metode Socrates menurut Lammendola (Pahlevi, Tahun 2014 halaman 10) yaitu:

- 1) merangsang untuk berpikir kritis;
- 2) siswa dengan persiapan yang bagus akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik karena mampu mempertimbangkan implikasi yang lebih luas;
- 3) menumbuhkan motivasi dan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan pikiran sendiri;
- 4) memupuk rasa percaya diri sendiri karena memberikan tanggapan yang berasal dari pemikiran sendiri;
- 5) memupuk lingkungan belajar yang interaktif dan menarik;
- 6) menumbuhkan kelas yang disiplin;

hal tersebut dapat disimpulkan tujuan dari suatu pendekatan atau metode pembelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang penting bagi perkembangan siswa secara holistik.

Adapun kekurangan dari metode *socrates* menurut Lammendola (Tahun, 2009 hlm. 7), yaitu:

- 1) Dalam pelaksanaannya masih sulit dilaksanakan, pada sekolah tingkat rendah. Sebab siswa belum mampu berpikir secara mandiri

- 2) Metode Socrates terlalu bersifat mekanis, dimana anak didik dapat dipandang sebagai mesin, yang selalu siap untuk digerakkan
- 3) Lebih menekankan dari segi efektif (aspek berfikir) daripada kognitif (penghayatan/perasaan). Padahal pengajaran agama sangat menonjolkan segi perasaan dan penghayatan ini
- 4) Kadang-kadang tidak semua guru selalu siap memakai metode Socrates, karena metode Socrates menuntut dari semua pihak baik guru maupun siswa sama-sama aktif untuk belajar dan menguasai bahan/ilmu pengetahuan.

2.15 Media Kartu Bicara

“Kartu Bicara”. Dengan media ini siswa dapat berlatih berbicara di depan umum di depan teman satu kelompok. Karena media ini disajikan dalam bentuk permainan maka sangat dimungkinkan siswa antusias mengikutinya. Dengan dilaksanakannya media tersebut diharapkan siswa mampu meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Sedangkan dampak secara tidak langsung adalah dapat meningkatkan prestasi belajar. Menurut pendapat Berdiati (Tahun 2022, hlm 445) menyatakan bahwa kartu bicara merupakan salah satu penerapan pembelajaran berbasis masalah yang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara perorangan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kartu bicara adalah salah satu media pembelajaran yang menghadirkan masalah atau situasi tertentu kepada siswa, yang secara efektif membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara individu. Media ini memungkinkan siswa untuk berlatih dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan lebih baik. Sejalan dengan pendapat Habibati, (Tahun 2017, hlm 37) kartu bicara adalah kartu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar juga cara penyajian pelajarannya dengan membuat pengaturan waktu dan memberi kesempatan berbicara kepada masing-masing siswa senggga bisa dikatakan bahwa pembelajaran ini didasarkan pada proses pembelajaran yang demokratis. Artinya kartu bicara adalah kartu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses belajar juga cara penyajian pelajarannya dengan membuat pengaturan waktu dan memberi kesempatan berbicara kepada masing-

masing siswa sengg bisa dikatakan bahwa pembelajaran ini didasarkan pada proses pembelajaran yang demokratis. Lebih lanjut dijelaskan oleh Kurniawan dkk., (Tahun 2022, hlm 209) kartu bicara ini tidak hanya dapat melatih siswa dalam mengungkapkan pendapat melalui berbicara secara langsung, melainkan juga dapat mengungkapkan keterampilan sosial bagaimana bekerja sama dalam kelompok, menghargai anggota dalam kelompok, serta saling memberikan informasi dari keberhasilan tujuan kelompok.

Dapat penulis simpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, bahwa kartu bicara merupakan media pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berlatih berbicara di depan umum dalam bentuk permainan, meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi belajar mereka. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik secara individu, dengan menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran yang demokratis.

2.15 Berpikir Kritis

2.15.1 Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah membuat keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan dengan cara berpikir yang akademis dan masuk akal. Berpikir kritis merupakan sebuah proses memperoleh informasi yang kemudian dievaluasinya guna untuk meningkatkan kualitas pemikirannya. Diperkuat oleh Hidayati (Tahun 2015, hlm. 22) yang menyatakan, bahwa “Proses berpikir kritis adalah sebuah proses memahami berbagai macam topik dan keadaan, kemudian menemukan hubungan diantaranya”. Menurut Tapilow dalam Inggriyani (Tahun 2017, hlm. 107) menyatakan, bahwa “Berpikir kritis merupakan cara berpikir disiplin yang kemudian dikendalikan oleh kesadaran dan cara berpikir ini mengikuti alur logis yang sesuai dengan fakta atau teori yang telah diketahui”. Diperkuat oleh Johnson dalam Pratiwi (Tahun 2012, hlm. 14) menyatakan, bahwa “Berpikir kritis adalah suatu aktivitas mental yang bersifat sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang toleran dengan pikiran yang terbuka untuk memperluas pemahaman mereka”.

Dari ketiga pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang disiplin yang dikendalikan oleh kesadaran dalam

memahami berbagai macam keadaan yang mengikuti alur logis yang sesuai dengan fakta serta bisa membuka pemikiran mereka untuk memperluas pemahamannya.

2.15.2 Ciri-ciri Berpikir Kritis

Menurut Musthafa dalam Hidayati (2015, hlm.25) adapun ciri-ciri orang berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Dapat memilih antara fakta dan opini.
- 2) Pertimbangkan dan bereaksi terhadap situasi tersebut.
- 3) Menghargai rasionalitas.
- 4) Berpikir mandiri.
- 5) Mempunyai kerendahan hati secara intelektual.
- 6) Memiliki keberanian intelektual.
- 7) Toleransi yang tinggi terhadap ambiguitas.

Sejalan dengan pendapat Nurjaman dalam Setyowati (2022, hlm. 23) yang menyatakan, bahwa “orang yang berpikir kritis memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) kemampuan menanggapi suatu masalah secara rasional; 2) kemampuan mengambil keputusan dengan tepat untuk memecahkan suatu masalah; 3) kemampuan mengorganisasikan, menemukan, dan menganalisis informasi berdasarkan fakta; 4) kemampuan menarik kesimpulan saat memecahkan masalah; dan 5) kapasitas untuk merumuskan argumen dengan benar dan menggunakan semantik.

Dari kedua pernyataan tersebut ciri-ciri pemikir kritis adalah mampu berpikir rasional, membedakan fakta dan opini, peka terhadap lingkungan sekitar, dan menarik kesimpulan ketika menyelesaikan masalah. Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis juga mampu berpikir mandiri dan memiliki tingkat toleransi yang tinggi.

2.16 Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu yang melibatkan penerapan metode *Socrates* dengan bantuan media kartu bicara pada pembelajaran teks debat untuk siswa, beberapa hasil yang signifikan terungkap:

1. Peningkatan Pemahaman: Siswa yang terlibat dalam pembelajaran teks debat dengan metode ini menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap topik debat yang diangkat. Mereka lebih mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis dan menyusun argumen yang lebih berbobot.
2. Keterampilan Berdebat: Penggunaan media kartu bicara membantu siswa untuk lebih aktif terlibat dalam debat. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyusun argumen yang lebih kuat dan menanggapi argumen rekan-rekan mereka secara lebih efektif.
3. Keterampilan Berpikir Kritis: Melalui metode Socrates, siswa diajarkan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi argumen-argumen. Ini membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik.
4. Peningkatan Rasa Percaya Diri: Siswa merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan argumen mereka karena mereka diberikan platform yang aman dan terstruktur untuk berbicara.
5. Peningkatan Partisipasi: Terdapat peningkatan yang signifikan dalam partisipasi siswa dalam kelas. Mereka lebih aktif dalam berbicara dan berdebat, serta lebih terlibat dalam proses pembelajaran.
6. Pembelajaran yang Interaktif: Metode ini menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik, di mana siswa didorong untuk berpikir secara kritis dan merespons secara aktif terhadap argumen rekan-rekan mereka.
7. Pengembangan Keterampilan Komunikasi: Siswa belajar untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan persuasif, serta mendengarkan pendapat orang lain dengan baik.
8. Peningkatan Keterampilan Sosial: Melalui proses debat, siswa belajar untuk berinteraksi dengan baik dengan rekan-rekan mereka, mendengarkan pendapat orang lain, dan meresponsnya dengan baik.
9. Pembelajaran yang Menyenangkan: Siswa menikmati pembelajaran teks debat dengan metode Socrates dan media kartu bicara karena mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dan mendiskusikan topik-topik yang menarik.

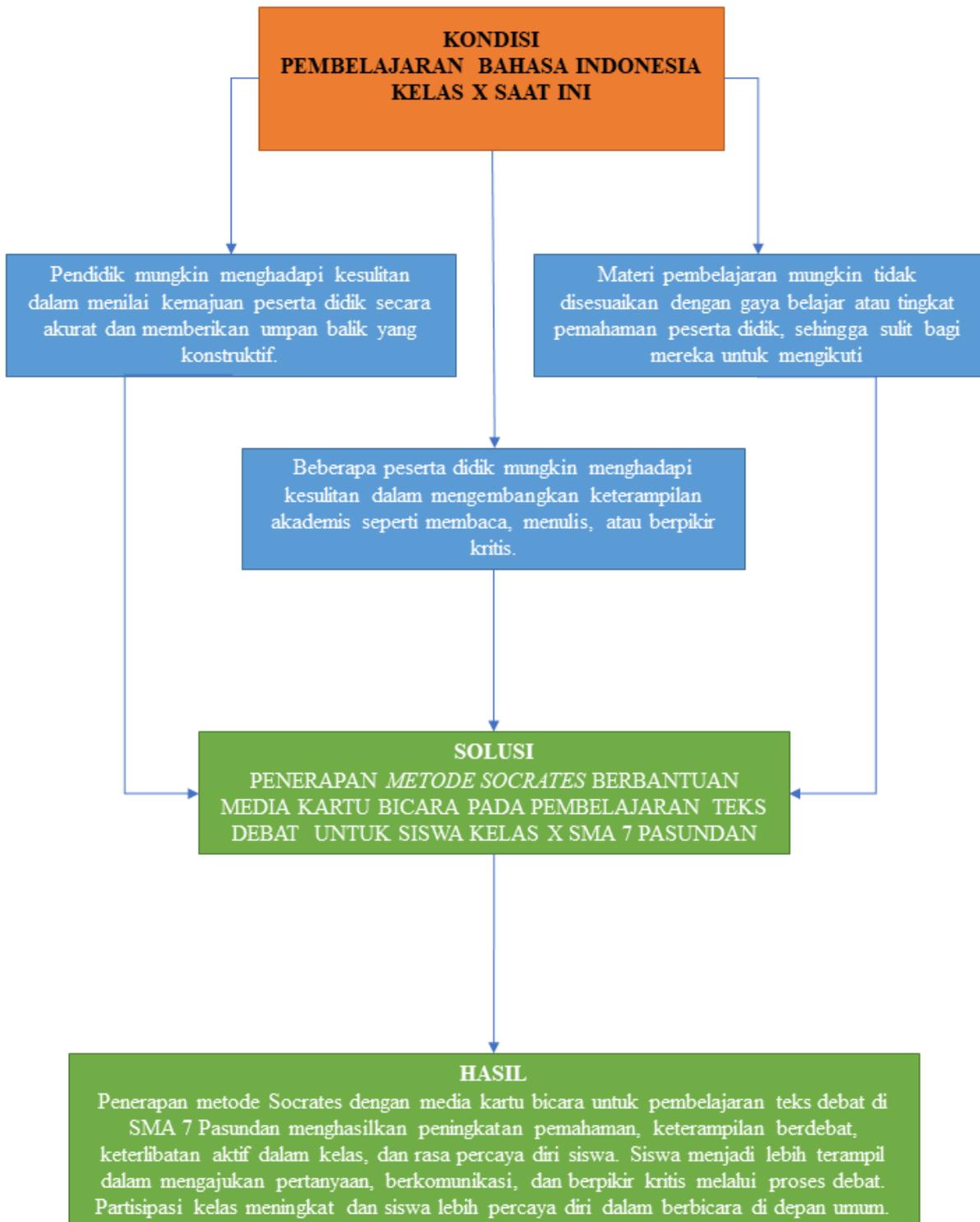
10. Pengembangan Etika Diskusi: Metode ini membantu siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan memperhatikan etika diskusi dalam pembelajaran.

11. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah: Siswa belajar untuk menemukan solusi bagi masalah yang kompleks dan bertentangan melalui proses debat.

12. Pengembangan Keterampilan Argumentasi: Melalui pembelajaran teks debat, siswa belajar untuk menyusun argumen yang jelas, logis, dan terstruktur.

Demikianlah hasil penelitian terdahulu yang menyelidiki dampak penerapan metode *Socrates* berbantuan media kartu bicara pada pembelajaran teks debat untuk peserta didik.

2.17 Kerangka Berfikir



2.18 ASUMSI DAN HIPOTESIS

2.18.1 Asumsi dan kesimpulan

Asumsi harus didasarkan pada keyakinan penulis akan kebenarannya. Penulis membuat solusi berdasarkan asumsi ini. Dalam penelitian ini penulis merumuskan anggapan dasar yang menjadi landasan penelitian yakni sebagai berikut:

- a. Peneliti yang memiliki pengetahuan mendalam tentang teks debat dan penggunaan kartu bicara dapat merencanakan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran berbicara teks debat dengan lebih efektif dibandingkan dengan peneliti yang kurang berpengalaman.
- b. Peserta didik dalam kelas eksperimen, yang menerima pembelajaran berbicara teks debat dengan menggunakan kartu bicara, diperkirakan akan menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dibandingkan dengan peserta didik dalam kelas kontrol yang tidak menggunakan metode tersebut.
- c. Peserta didik dalam kelas eksperimen yang menggunakan metode Socrates berbantuan media kartu bicara diperkirakan akan menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara teks debat yang lebih signifikan daripada peserta didik dalam kelas kontrol yang tidak menerapkan metode ini.
- d. Peserta didik dalam kelas kontrol yang menerima pembelajaran berbicara teks debat dengan metode Socrates diperkirakan akan menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara, tetapi peningkatan ini mungkin tidak sebesar peserta didik dalam kelas eksperimen dengan metode Socrates dan kartu bicara.

Hipotesis-hipotesis ini sebaiknya dirancang berdasarkan teori pendidikan, literatur terkait, dan pemahaman mendalam tentang variabel-variabel yang terlibat dalam pembelajaran berbicara teks debat dengan metode yang disebutkan. Selain itu, hipotesis-hipotesis ini dapat diuji melalui penelitian empiris untuk mengidentifikasi sejauh mana efektivitas metode pembelajaran yang diimplementasikan.

2.18.1 Hipotesis

Hipotesis merupakan hasil jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam tulisan ini, penulis membuat hipotesis berikut dari rumusan masalah kedua. Hipotesis merupakan hasil jawaban sebagai berikut.

- k. H_a = Peserta didik mampu berbicara teks debat dengan menggunakan penerapan metode socrates.

- l. H_0 = Peserta didik sama mampunya berbicara teks debat antara yang menggunakan penerapan metode *socrates* dengan yang tidak menggunakan metode *socrates*
- m. H_a = Adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- n. H_0 = Tidak adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Karena hipotesis hanyalah jawaban sementara yang dipilih oleh penulis, maka dari itu kebenarannya perlu ditetapkan atau dikonfirmasi kembali serta harus dibuktikan dengan diuji melalui eksperimen atau penelitian lebih lanjut untuk menentukan apakah hipotesis tersebut benar atau tidak.